

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Upaya Kesehatan Anak adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan anak dalam bentuk pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Upaya kesehatan anak dilakukan sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia delapan belas tahun. Salah satu tujuan upaya kesehatan anak adalah menjamin kelangsungan hidup anak melalui upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi dan balita (Kemenkes RI, 2014).

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan suatu negara. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita (AKABA) 32 per 1.000 kelahiran hidup. Tren angka kematian bayi dan anak dari tahun ke tahun memang sudah menunjukkan penurunan akan tetapi penurunan ini masih berlangsung lambat. Intervensi-

intervensi yang dapat mendukung kelangsungan hidup anak ditujukan untuk dapat menurunkan AKN menjadi 10 per 1.000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 16 per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2024 serta diharapkan dapat mencapai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada 2030 sebesar 12 kematian bayi per 1.000 kelahiran (Kemenkes RI, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa inisiasi menyusui dini (IMD) dan pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif membantu anak-anak bertahan hidup dan membangun antibodi yang mereka butuhkan untuk mencegah berbagai penyakit yang sering terjadi pada masa kanak-kanak, seperti diare dan pneumonia. Bukti-bukti penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang diberikan ASI memperlihatkan hasil yang lebih baik pada tes kecerdasan, lebih kecil kemungkinannya mengalami kelebihan berat badan ataupun obesitas, dan kerentanan mengalami diabetes semasa dewasa kelak lebih rendah. Peningkatan jumlah ibu menyusui secara global berpotensi menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak usia balita dan dapat mencegah penambahan 20.000 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya (WHO, 2020).

Menurut data dari Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI, secara nasional cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka tersebut memang sudah melampaui target rencana strategis (Renstra) tahun 2020 yaitu 40% namun jika dilihat dari capaian tahun sebelumnya, cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan. Tahun 2019 cakupan pemberian ASI eksklusif mencapai 67,74% sedangkan tahun 2020 sebesar 66,06% (Kemenkes RI, 2020). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bali pada tahun 2020 sebesar 76,4% dan Kabupaten Karangasem berada

pada urutan ketiga tertinggi dengan cakupan sebesar 70,38%. Cakupan ini menurun jika dibandingkan dengan tahun 2019 di mana capaian ASI eksklusif Kabupaten Karangasem sebesar 77,4% (Kemenkes RI, 2021).

Kesehatan yang baik dan kesejahteraan merupakan tujuan ketiga dari tujuh belas tujuan dalam SDGs. Sehubungan dengan hal tersebut, menyusui merupakan salah satu langkah pertama bagi seorang manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera. Akan tetapi tidak semua orang mengetahui hal ini. Di beberapa negara maju dan berkembang termasuk Indonesia, banyak ibu yang tidak menyusui secara eksklusif. Hampir sembilan dari sepuluh ibu di Indonesia pernah memberikan ASI, namun penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia pada tahun 2015 menemukan hanya 49,8% yang memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan (IDAI, 2016).

Data WHO (2020) juga menyebutkan bahwa hanya satu dari dua bayi berusia di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan tidak lebih dari lima persen anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40 persen bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum mereka mencapai usia enam bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian nasional.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya bergantung pada faktor ibu. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI

eksklusif, salah satunya yaitu dukungan suami. Menurut Cohen dan McKay dalam Utami dan Wijaya (2018) suami atau pasangan yang mendukung ialah yang memberikan tindakan suportif, dapat memberikan rasa aman, memberikan bantuan tenaga, bersedia meluangkan waktu dan mampu membangkitkan motivasi dalam diri ibu.

Dukungan suami adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan suami terhadap istri, sehingga istri merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi dan motivasi yang baik dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu. Suami merupakan orang yang paling dekat secara emosional dengan ibu dan bayi. Dukungan suami kepada istrinya sangat besar pengaruhnya bagi kelancaran produksi ASI (Armini dkk, 2020).

Penelitian Hargi (2013) menyebutkan bahwa ada hubungan yang kuat antara dukungan suami dengan sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif dimana semakin baik dukungan suami maka semakin baik pula sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Penelitian yang sejalan dilakukan Rustam (2017) serta penelitian Wahyuni (2019) yang juga memperlihatkan adanya hubungan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian Ratnasari (2017) yaitu dukungan keluarga yang memadai untuk menyusui dan tingkat pendidikan ayah yang tinggi secara signifikan berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Jenis kelamin dan usia bayi, paritas, serta usia dan tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian lainnya dari Kusumayanti dan Nindya (2017) juga menyatakan bahwa dukungan suami lebih

besar peluangnya (27,1%) terhadap pemberian ASI eksklusif dibandingkan suami yang tidak mendukung (5,6%). Hasil uji korelasi menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan dengan pemberian ASI eksklusif tetapi ibu yang mendapat dukungan dari suami memiliki proporsi yang lebih besar memberi ASI eksklusif dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan suami.

Data yang diperoleh di Puskesmas Rendang, capaian target ASI eksklusif tahun 2020 hanya mencapai 42,8%. Rendahnya capaian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rendang menempatkan Puskesmas Rendang pada posisi nomor empat terbawah dari 12 kecamatan di Kabupaten Karangasem untuk pencapaian pemberian ASI Eksklusif. Pada tahun 2020 terdapat 1 kasus gizi buruk di Puskesmas Rendang dan jumlah bayi balita stunting sebesar 30 kasus. Intervensi yang telah dilakukan oleh Puskesmas Rendang yaitu melaksanakan kelas ibu hamil dan kelas ibu balita. Program tersebut berhasil meningkatkan cakupan ASI eksklusif tahun 2021 hingga mencapai 54,04% namun capaian ini masih jauh dibandingkan target capaian ASI eksklusif yang ditetapkan oleh WHO dan Kemenkes yaitu sebesar 80%.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 10 Januari 2022 dengan metode wawancara terhadap ibu yang memiliki bayi yang berkunjung ke Puskesmas Rendang serta Praktik Mandiri Bidan Ni Putu Nusrani, A.Md.Keb yang merupakan salah satu praktik mandiri bidan di wilayah kerja Puskesmas Rendang. Sembilan dari 15 ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif. Alasan yang disampaikan beragam, antara lain pengeluaran ASI tidak lancar dan yang

paling banyak adalah kurangnya dukungan keluarga terutama suami dalam pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hal di atas mengingat banyaknya manfaat pemberian ASI eksklusif dan perlunya dukungan dari orang-orang terdekat dalam pemberian ASI maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rendang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu “Apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rendang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rendang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik suami dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rendang.
- b. Mengidentifikasi dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rendang.
- c. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rendang.

- d. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif berdasarkan jenis dukungan yang meliputi dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan penilaian suami di wilayah kerja Puskesmas Rendang.
- e. Menganalisis hubungan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rendang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif serta menjadi acuan dalam melaksanakan asuhan kebidanan dan memperkuat teori yang sudah ada mengenai ASI eksklusif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat terutama tentang dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif sehingga puskesmas dapat meningkatkan program, konseling dan penyuluhan tentang pentingnya dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif sebagai upaya meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rendang.

b. Manfaat bagi ibu dan suami

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi ibu dan suami dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi serta memotivasi suami atau orang-orang terdekat dalam memberikan dukungan secara penuh kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pustaka untuk penelitian selanjutnya.